

EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA MATA PELAJARAN BAHASA JEPANG DI SMA KATOLIK KARITAS TOMOHON

Christophorus L. Marthinu¹, Fitri Ifi Gama², Mariam F. Toliwongi³
*Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia*
Email: marthinuc@gmail.com

Abstrak : Masalah yang melatarbelakangi penelitian adalah temuan peneliti bahwa adanya masalah pada hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang di tingkat SMA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain pra eksperimental. 20 orang siswa kelas XII MIPA 2 di SMA Katolik Karitas Tomohon adalah objek penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan tes (*pre-test* dan *post-test*) dan angket. Dari analisis data tes menggunakan uji statistik dengan menggunakan uji-t pada nilai *pre-test* dan *post-test* ditemukan hasil yang cukup baik pada taraf signifikansi 0.05 maupun taraf signifikansi 0.01 dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Hasil dari t_{hitung} adalah 10,373; $t_{tabel} (0,05) = 1,725$ dan $t_{tabel} (0,01) = 2,528$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,38 > 1,725$ dan $2,528$. Hasil analisis data angket keaktifan siswa mencapai 87,625 % sesuai dengan kriteria keaktifan yang disediakan peneliti yakni pada interval 76% - 100% masuk dalam kriteria sangat aktif. Dari hasil perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dikelas.

Kata Kunci : *Pembelajaran kooperatif, Model jigsaw, Hasil belajar, Keaktifan siswa.*

Abstract : This study aims to analyze the effectiveness of the jigsaw type cooperative learning method on improving learning outcomes and student activeness in Japanese language learning. The research method used is quantitative research with pre-experimental design. 20 students of class XII MIPA 2 at SMA Katolik Karitas Tomohon were the object of this research. Data collection was done with tests (*pre-test* and *post-test*) and questionnaires. Based on the findings, the analysis of the t_{test} on the *pre-test* and *post-test* scores, it was found that the results were quite good at the 0.05 significance level and the 0.01 significance level where the t_{count} was greater than the t_{table} . The result of t_{count} is 10.373; $t_{\text{table}} (0.05) = 1.725$ and $t_{\text{table}} (0.01) = 2.528$. So, the $t_{\text{count}} > t_{\text{table}}$ is $10.38 > 1.725$ and 2.528 . The results of the analysis of student activeness questionnaire data reached 87.625% in accordance with the activeness criteria provided by the researcher, namely in the interval 76% - 100% included in the criteria very active. From the results of this calculation it can be concluded that the jigsaw type cooperative learning method is effective for improving learning outcomes and student activeness in class.

Keywords : *Cooperative Learning, Jigsaw type, Learning outcomes, Students' activeness.*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan banyak faktor yang saling terkait (Korompot, dkk., 2020; Harianto, 2020). Proses ini melibatkan interaksi antara guru dan siswa serta lingkungan belajar yang mendukung. Proses pembelajaran yang efektif “memerlukan kerja keras dan konsistensi dari siswa dalam mengikuti materi yang diberikan oleh guru, serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa,” (Hutasoit, 2021). Selain itu, proses pembelajaran juga memerlukan motivasi yang tinggi dari siswa untuk mencapai tujuan belajar mereka (Emda, 2018; Febrita dan Ulfah, 2019). Proses pembelajaran yang efektif juga memerlukan umpan balik yang baik dari guru agar siswa dapat memperbaiki pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan (Dewi, 2020).

Proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan siswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Aidah (2020), “proses pembelajaran yang baik merupakan proses yang memungkinkan terciptanya sebuah potensi peserta didik secara optimal.” Pembelajaran yang bisa mengembangkan potensi siswa adalah pembelajaran yang menghasilkan komunikasi aktif antara guru dan siswa atau kelompok siswa (multi arah). Namun, berdasarkan fakta di lapangan, proses pembelajaran masih banyak menampilkan interaksi di mana guru mendominasi pelajaran (satu arah). Hal ini juga terjadi pada proses pembelajaran bahasa Jepang di mana para pengajar masih kurang mengeksplorasi metode, model

pembelajaran yang cocok dan efektif untuk membuat mahasiswa/siswa tertarik belajar bahasa Jepang (Lensun, 2019).

Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang dan pembelajaran bahasa lainnya, tujuan akhirnya adalah siswa menguasai empat aspek keterampilan bahasa yang meliputi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Muftianti, 2019). Namun, berdasarkan hasil observasi awal peneliti, ditemui bahwa di SMA Katolik Karitas Tomohon para siswa belum bisa menguasai huruf *kana* (*Katakana* & *Hiragana*) dan pola kalimat yang dimana ini merupakan aspek dasar dalam pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini menjadi sangat penting untuk dibahas karena tanpa penguasaan dasar yang baik, maka pembelajaran bahasa Jepang tidak akan bisa berjalan dengan efektif dan maksimal.

Pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang sangat rumit karena perbedaannya dengan bahasa Indonesia, di mana terdapat partikel-partikel khusus di setiap kalimat dalam bahasa Jepang. Dikarenakan pola kalimat dalam bahasa Jepang yang rumit ditambah lagi proses mengajar yang masih menggunakan metode ceramah, pembelajaran bahasa Jepang di SMA Katolik Karitas Tomohon menjadi terhambat. Hal ini dapat terlihat pada kondisi di mana siswa melupakan pola kalimat yang telah diajarkan pada materi terdahulu. Akibatnya, siswa mengikuti pelajaran bahasa Jepang tidak lebih hanya untuk mengisi daftar hadir. Oleh karena itu, guru mata pelajaran bahasa Jepang perlu memperbaiki pola dan proses pengajaran bahasa Jepang secara terus-menerus terutama dalam metode pengajarannya agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dan siswa mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal.

Pencapaian hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor. Runtuwarouw (2012) menjelaskan, “pencapaian hasil belajar siswa yang optimal seperti yang diharapkan tidak sepenuhnya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.” Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri siswa seperti kemampuan intelektual dan minat serta motivasi siswa (Anzar dan Mardhatillah, 2018). Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang bukan berasal dari dalam diri siswa seperti lingkungan belajar (Nabillah dan Abadi, 2020), kualitas pengajaran (Alfiansyah, dkk., 2020), dan metode pembelajaran (Salsabila dan Puspitasari, 2020).

Pemilihan model pembelajaran merupakan “hal yang penting untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif,” (Novianti, 2020). Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (Kosassy, 2019), karakteristik siswa (Koesnandar, 2020), dan materi yang diajarkan (Anggraeni, 2019). Ada beberapa model pembelajaran yang sering digunakan seperti model pembelajaran *problem-based learning*, model pembelajaran *inquiry*, model pembelajaran *project-based learning*, dan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif “cocok digunakan untuk memperkuat interaksi sosial siswa dan memperbaiki keterampilan sosial siswa,” (Rahmawati, dkk., 2022). Metode pembelajaran kooperatif adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas atau memahami materi yang

diajarkan (Harefa, dkk., 2022). Dalam metode ini, siswa dipecah menjadi kelompok kecil yang saling bekerja sama dalam mencapai tujuan belajar bersama. Setiap anggota kelompok diberikan peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga setiap orang memiliki kontribusi yang penting dalam kelompok tersebut. Metode pembelajaran kooperatif “memiliki berbagai jenis seperti tipe belajar tim, tipe belajar pasangan, tipe belajar kelompok kecil, tipe belajar berpasangan dan bergiliran, dan tipe belajar interdependen,” (Andriyanto, 2022). Metode ini dipercaya dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, memperkuat interaksi sosial, dan membantu siswa memahami konsep-konsep secara lebih mendalam karena saling membantu dalam memecahkan masalah dan bertukar pendapat (Kurniawan, dkk., 2022). Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif, siswa juga dapat belajar berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok, yang merupakan keterampilan yang sangat penting untuk kehidupan di masyarakat.

Dalam pembelajaran kooperatif ini, “guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran bagi siswa,” (Yunita dan Trisiantari, 2018). Sebagai fasilitator, guru harus memastikan bahwa setiap siswa dalam kelompok terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Bellanca, 2011). Guru perlu memberikan pengarahan mengenai tujuan pembelajaran, mengatur pembagian tugas yang adil dan sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap kinerja siswa dalam kelompok. Selain itu, guru perlu memonitor proses pembelajaran dan memberikan bantuan ketika diperlukan agar setiap siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Guru juga harus mendorong

siswa untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kelompok, serta membantu siswa dalam menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam kelompok. Selain itu, guru perlu memfasilitasi refleksi dan evaluasi bersama siswa setelah selesai melakukan pembelajaran kooperatif.

Salah satunya tipe dalam pembelajaran kooperatif adalah tipe jigsaw (Anitra, 2021). Menurut Sulhan (2020), “metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas.” Dalam model ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil, biasanya terdiri dari empat atau lima orang. Setiap anggota kelompok diberikan tugas untuk mempelajari materi tertentu yang berbeda-beda dan setiap anggota kelompok diharapkan menjadi ahli dalam materi yang dipelajarinya (Octavia, 2020). Setelah siswa telah memahami materi mereka, mereka bertemu dengan anggota kelompok lain yang juga telah mempelajari materi yang berbeda-beda. Kemudian, setiap anggota kelompok memberikan penjelasan mengenai materi yang telah dipelajari kepada anggota kelompok lain, sehingga setiap anggota kelompok menjadi ahli dalam semua materi yang dipelajari oleh kelompok tersebut.

Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang. Dalam penerapan metode ini, para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Masing-masing anggota diberikan 1 materi pokok, kemudian dalam kelompok masing-masing siswa akan dibagikan masing-masing submateri yang berbeda. Selanjutnya masing-masing siswa akan bertanggung jawab untuk mempelajari materi yang telah diberikan. Akhirnya, mereka berkumpul untuk saling membantu

mengkaji bagian materi yang telah dibagikan secara berkelompok.

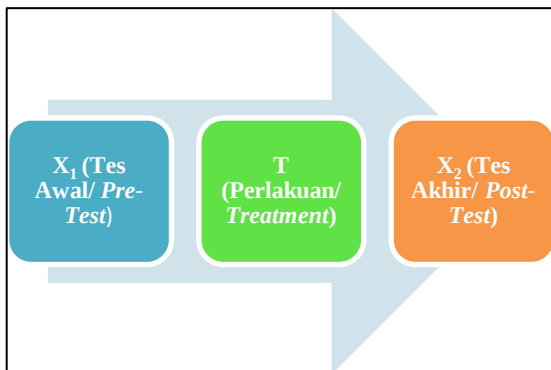
Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menguji efektivitas penggunaan model pembelajaran tipe jigsaw dalam pembelajaran bahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model jigsaw dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami kosakata, tata bahasa, dan kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang (Wulandari, dkk., 2014). Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Alfifah, dkk. (2019) menunjukkan “model jigsaw efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami tata bahasa bahasa Jepang.” Penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraini, dkk. (2015) menunjukkan bahwa model jigsaw dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerjemahkan kalimat bahasa Jepang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2017) menunjukkan bahwa model jigsaw dapat meningkatkan kemampuan menulis bahasa Jepang pada tingkat mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil penelitian terdahulu penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran bahasa Jepang. Selain itu, penulis juga tertarik untuk menganalisis bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat mempengaruhi keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dalam kerangka pendekatan kuantitatif dengan desain pra-experimental. Menurut Pakpahan, dkk. (2022), “jenis penelitian ini digunakan untuk mengeksplorasi kemungkinan hubungan antara variabel atau untuk mengukur efek dari suatu intervensi atau

program.” Dalam hal ini peneliti mencoba untuk mengukur efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap pembelajaran bahasa Jepang. Penelitian pra eksperimental adalah jenis penelitian yang tidak memiliki kelompok kontrol atau tidak memenuhi syarat sebagai rancangan penelitian eksperimental yang sejati (Nasrudin, 2019). Santoso dan Madiistriyatno (2021) menambahkan bahwa jenis penelitian ini “tidak menggunakan randomisasi atau pengendalian variabel dan hanya melibatkan satu kelompok atau subjek tunggal.” Desain penelitian pra eksperimental dapat diringkas dalam grafik di bawah ini.



Grafik 1. Desain Penelitian Pra Ekperimental

Penelitian ini dilaksanakan pada rentang bulan Juli sampai dengan Agustus 2022 di SMA Katolik Karitas Tomohon. Objek penelitian ini adalah 20 orang siswa kelas XII MIPA 2 di SMA Katolik Karitas Tomohon. Karena penelitian ini menggunakan desain pra eksperimental maka tidak diperlukan sebuah kelompok kontrol (*control group*). Pengumpulan data untuk mengukur efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah tes yang terdiri dari *post-test* dan *pre-test*. *Pre-test* adalah tes awal yang dilakukan sebelum pemberian tindakan *treatment*. *Post-test* sendiri

adalah tes yang diberikan setelah pemberian tindakan (*treatment*). Untuk pengumpulan data terkait keaktifan siswa, peneliti menggunakan kuisioner.

Data yang diperoleh lewat tes (*pre-test* dan *post-test*) kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan perhitungan statistik. Pertama-tama peneliti melakukan perhitungan terhadap hasil angket. Hasil angket dianalisis dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor seluruh siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Perhitungan di atas digunakan untuk mendapatkan gambaran keaktifan siswa secara klasikal. Data yang diperoleh melalui tes, baik *pre-test* maupun *post-test*, dianalisis dengan menggunakan formula uji-t (*t-test*) Selain analisis tes, hasil dari uji-t untuk penelitian pra eksperimental juga digunakan untuk membuktikan hipotesis yang akan dicocokkan dengan tabel hitung uji-t apakah t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dengan kriteria pengujian:

1. Terima H_0 jika, $t_{hitung} < t_{tabel}$ (Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tidak dapat meningkatkan hasil dalam pembelajaran bahasa Jepang).
2. Terima H_a jika, $t_{hitung} > t_{tabel}$ (Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran bahasa Jepang).

Pembuktian hipotesis dilakukan dengan formula uji-t yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016):

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Di mana:

Md = Mean (nilai rata-rata) dari perbedaan *pre-test* dengan *post-test*

$\sum x^2d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Banyaknya sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Angket Keaktifan Siswa

Untuk mengukur keaktifan siswa, peneliti menggunakan instrumen kuisioner yang terdiri dari 10 pertanyaan yang bersifat tertutup. Artinya, angket tersebut diisi oleh siswa dengan menggunakan jawaban yang telah disediakan dalam angket. Jawaban tersebut berbentuk skala Likert dengan rentang 1 sampai 4. Angka 4 menyatakan bahwa responden sangat setuju dengan pernyataan yang diajukan dan angka 3 mengindikasikan setuju. Angka 2 menyatakan kurang setuju dan 1 menyatakan tidak setuju. Dengan demikian nilai maksimal yang bisa diperoleh oleh setiap siswa adalah 40. Selanjutnya, Hasil angket secara klasikal kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel interval nilai di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi Kemampuan Menulis Siswa

Rentang Nilai	Klasifikasi
76 – 100	Sangat Aktif
56 – 75	Aktif
40 – 55	Cukup Aktif
< 40	Tidak Aktif

Setelah kuisioner dibagikan kepada responden (objek penelitian) maka diperoleh hasil seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Angket Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

Siswa	Skor Angket	Persentase (%)	Kategori
1	35	87.5	Sangat Aktif
2	36	90	Sangat Aktif
3	36	90	Sangat Aktif
4	34	85	Sangat Aktif
5	34	85	Sangat Aktif
6	35	87.5	Sangat Aktif
7	33	82.5	Sangat Aktif
8	34	85	Sangat Aktif
9	34	85	Sangat Aktif
10	35	87.5	Sangat Aktif
11	34	85	Sangat Aktif
12	37	92.5	Sangat Aktif
13	33	82.5	Sangat Aktif
14	40	100	Sangat Aktif
15	33	82.5	Sangat Aktif
16	36	90	Sangat Aktif
17	33	82.5	Sangat Aktif
18	34	85	Sangat Aktif
19	38	95	Sangat Aktif
20	37	92.5	Sangat Aktif
Total		1752.5	
Rata-rata		87.625	

Tabel di atas adalah tabel data hasil angket keaktifan siswa. Dari data tersebut terdapat 20 orang siswa dengan kriteria sangat aktif, keaktifan siswa tercapai karena dari data yang diperoleh nilai rata-rata presentase keaktifan siswa adalah 87,625 (sangat aktif). Dengan rincian perhitungan:

$$\frac{\text{Jumlah skor seluruh siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{1752.5}{2000} \times 100$$

$$= 0.8762 \times 100$$

$$= 87,62\%$$

Dengan melihat tabel 1 dan rincian perhitungan skor presentase siswa setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif jigsaw mencapai 87,625 %, dengan demikian indikator atau kriteria keaktifan siswa mencapai level sangat aktif sesuai dengan kriteria keaktifan yang di sediakan peneliti yakni pada interval 76% - 100% masuk dalam kriteria sangat aktif.

Data hasil *pre-test* dan *post-test*

Peneliti menggunakan skala 0-100 dalam penilaian hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan sebanyak dua kali yakni penilaian terhadap *pre-test* (sebelum *treatment*) dan terhadap *post-test* (setelah *treatment*) pada objek penelitian. Hasil *pre-test* dan *post-test* dari 20 orang siswa yang menjadi objek penelitian tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Tabel hasil belajar *pre-test* dan *post-test*

No.	Nilai <i>Pre-test</i> (X ₁)	Nilai <i>Post-test</i> (X ₂)
1	75	93
2	30	71
3	68	100
4	78	90,5
5	79	100
6	69	97,5
7	61	80

8	20	60,5
9	63	93
10	37	82
11	71	83
12	54	78
13	32	92,5
14	74	97,5
15	54	87
16	75	93
17	54	74
18	61	97,5
19	65	83
20	40	74
Jumlah	1160	1727
Rata-rata	58	86.35

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat nilai keseluruhan dari pretest adalah 1160 dengan rata-rata nilai 58 dan nilai keseluruhan dari posttest adalah 1727 dengan rata-rata nilai 86,35 yang diambil dari 20 siswa sebagai objek penelitian.

Perhitungan keseluruhan data

Setelah hasil dari nilai *pre-test* dan *post-test* diketahui, data dari kedua nilai tersebut kemudian dimasukan ke dalam tabel perhitungan keseluruhan data *pre-test* dan *post-test*. Perhitungan ini mencakup perhitungan selisih antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Hasil perhitungan tersebut tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Perhitungan Keseluruhan Data *Pre-test* dan *Post-test*.

Siswa	X ₁	X ₂	d	Xd (d-Md)	X ² d
-------	----------------	----------------	---	-----------	------------------

1	75	93	18	-10,35	107,1225
2	30	71	41	12,35	152,5225
3	68	100	32	3,65	13,3225
4	78	90,5	12,5	-15,85	251,2225
5	79	100	21	-7,35	54,0225
6	69	97,5	28,5	0,15	0,0225
7	61	80	19	-9,35	87,4225
8	20	60,5	40,5	12,15	147,6225
9	63	93	30	1,65	2,7225
10	37	82	45	16,65	277,2225
11	71	83	12	-16,35	267,3225
12	54	78	24	-4,35	18,9225
13	32	92,5	60,5	32,15	1.033,6225
14	74	97,5	23,5	-4,85	23,5225
15	54	87	33	4,65	21,6225
16	75	93	18	-10,35	107,1225
17	54	74	20	-8,35	69,7225
18	61	97,5	36,5	8,15	66,4225
19	65	83	18	-10,35	107,1225
20	40	74	34	5,65	31,9225
Σ	1160	1727	567		2840,55
$\bar{X}$	58	86,35			

Keterangan:

X1 = Nilai *Pre-test*

X2 = Nilai *Post-test*

d = Selisih antara nilai *pre-test* dan *post-test*

Md = Mean (nilai rata-rata) dari perbedaan *pre-test* dengan *post-test*

Σ = Jumlah

$\bar{X}$ = Mean Nilai *Pre/Post-test*

Setelah melakukan perhitungan data secara keseluruhan, selanjutnya peneliti mencari nilai X_d . Untuk mengetahui nilai X_d , pertama-tama harus dilakukan perhitungan terhadap nilai rata-rata (*mean*) selisih nilai *pre-test* dan *post-test* (Md).

harus mengetahui nilai Md terlebih dahulu. Untuk mengetahui nilai Md, digunakan formula dan perhitungan sebagai berikut:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

$$Md = \frac{567}{20}$$

$$Md = 28,35$$

Setelah mengetahui nilai Md, maka nilai Md lalu disubstitusikan ke dalam nilai X^2d , maka diperoleh nilai seperti dalam tabel di atas (Tabel 4). Setelah semua nilai yang diperlukan telah diketahui, maka selanjutnya nilai tersebut digunakan untuk melakukan pengujian hipotesa dari peneliti dengan menggunakan rumus uji-t yang menjadi hasil dari t_{hitung} dengan perhitungan sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{28,35}{\sqrt{\frac{2840,55}{20(19)}}}$$

$$t = \frac{28,35}{\sqrt{\frac{2840,55}{380}}}$$

$$t = \frac{28,35}{\sqrt{7,47}}$$

$$t = \frac{28,35}{2,733}$$

$$t = 10,37$$

Pembuktian hipotesis hasil belajar

Dengan diketahuinya t_{hitung} dengan perhitungan menggunakan rumus uji-t selanjutnya dilakukan kalkulasi t_{tabel} untuk dibandingkan dengan t_{hitung} sebagai pengujian hipotesis. t_{tabel} terdiri dari dua taraf signifikansi, taraf signifikansi rendah

diambil pada taraf 0,05 dan taraf signifikansi tinggi diambil pada taraf 0,01.

Selanjutnya penentuan derajat kebebasan untuk mengetahui nilai t_{tabel} , derajat kebebasan didapatkan dari banyaknya sample dikurangi 1 (N-1) yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah sample (N)} &= 20 \\ \text{Derajat Kebebasan (Dk)} &= N-1 \\ &= 20-1 \\ &= 19 \end{aligned}$$

Setelah diketahui derajat kebebasan selanjutnya nilai t_{tabel} dari taraf signifikansi rendah 0.05 dan taraf signifikansi tinggi 0.01 yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t(0,05), 20 &= 1,725 \\ t(0,01), 20 &= 2,258 \end{aligned}$$

Dengan melihat nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} dengan derajat kebebasan 20 dapat dibandingkan pada taraf signifikansi 0,05 maupun 0,01. Hasilnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat efektif dimana hasil t_{hitung} lebih besar dengan rincian: $t_{hitung} > t_{tabel}$ (0,05) dan (0,01) di mana $10,373 > 1,725$ (taraf signifikansi 0,05) dan $2,258$ (taraf signifikansi 0,01).

Pada awal pertemuan peneliti memberikan *pre-test* kepada siswa untuk melihat bagaimana hasil belajar siswa sebelum diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada penguasaan pola kalimat bahasa Jepang. Nilai rata-rata siswa dari hasil *pre-test* ini adalah 58. Berdasarkan hasil nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran pola kalimat Bahasa Jepang masih belum.

Selanjutnya peneliti menerapkan *treatment* atau penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang. *Treatment* ini dilaksanakan di dua pertemuan kelas. Pada pertemuan perdana peneliti menjelaskan kepada siswa apa itu metode pembelajaran tipe jigsaw dan bagaimana melakukannya. Para siswa lalu dibagi ke dalam 4 kelompok sesuai dengan materi pokok yang ada dibagikan. Peneliti menunjuk 1 orang di setiap kelompok untuk menjadi ketua kelompok. Ketua setiap kelompok kelompok membagikan sub materi yang menjadi tugas tiap anggota kelompok sesuai instruksi dari peneliti. Setelah itu, ketua kelompok mengutus atau menugaskan para anggota untuk mencari informasi dari sub materi tersebut dari kelompok ahli.

Pada pertemuan kedua, kelompok ahli melanjutkan diskusi sesuai sub materi yang telah dibagikan dari kelompok asal mereka. Setelah diskusi kelompok ahli, para siswa diinstruksikan untuk kembali ke kelompok asal dan mempresentasikan hasil yang didapat dari kelompok ahli ke teman-teman dari kelompok asal. Setelah presentasi dalam kelompok asal selesai, rekapan dari presentasi dibacakan kembali oleh ketua kelompok di depan kelas sesuai instruksi dari peneliti.

Setelah penerapan *treatment*, peneliti memberikan para siswa *post-test* untuk mengukur kembali hasil belajar siswa setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hasilnya adalah ditemukan peningkatan pada nilai rata-rata siswa setelah penerapan metode dengan nilai rata-rata 86,35.

Kemudian dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji-t pada nilai *pre-test* dan *post-test*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa ada signifikansi yang

cukup baik pada taraf signifikansi 0.05 maupun taraf signifikansi 0.01, dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Hasil dari t_{hitung} adalah 10,373; $t_{tabel} (0,05) = 1,725$ dan $t_{tabel} (0,01) = 2,528$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,38 > 1,725$ dan $2,528$. Maka, H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Jadi metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran bahasa Jepang

Untuk melihat keaktifan siswa, peneliti memberikan angket kepada siswa untuk melihat keaktifan siswa setelah penerapan *treatment* yang diberikan oleh peneliti pada mata pelajaran bahasa Jepang. Persentase keaktifan siswa mencapai 87,625 %. Dengan demikian indikator atau kriteria keaktifan siswa mencapai level sangat aktif sesuai dengan kriteria keaktifan yang disediakan peneliti yakni pada interval 76% - 100% masuk dalam kriteria sangat aktif.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam mata pelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam penguasaan pola kalimat bahasa Jepang. Siswa dapat merasakan langsung bagaimana mencari tahu pengertian, arti, cara penggunaan pola kalimat dalam bahasa Jepang. Siswa tidak hanya menyimak atau mendengar penjelasan dari guru. Siswa juga dengan sendirinya menjadi lebih aktif dalam pembelajaran sesuai dengan tugas yang dibagikan kepada mereka. Hal ini dapat dilihat dari pengujian hipotesis di mana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan respon siswa pada angket serta pengamatan dari peneliti. Dengan kata lain, metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran mata

pelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam materi pola kalimat bahasa Jepang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang terlihat dari nilai rata-rata *post-test* (86.35) yang lebih tinggi dari nilai rata-rata *pre-test* (58). Setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran bahasa Jepang, para siswa mencapai target presentase keaktifan sebesar 87.625%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa siswa menjadi sangat aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya dalam pola kalimat bahasa Jepang terbukti efektif. Hal ini dapat dilihat dari pengujian hipotesis di mana H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Hal ini juga didukung dengan hasil yang cukup baik pada taraf signifikansi 0.05 maupun taraf signifikansi 0.01, di mana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Hasil dari t_{hitung} adalah 10,373; $t_{tabel} (0,05) = 1,725$ dan $t_{tabel} (0,01) = 2,528$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,38 > 1,725$ dan $2,528$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, S. N. (2020). *Cara Efektif Penerapan dari Model Pembelajaran*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Alfiansyah, M., Assingkily, M. S., & Prastowo, A. (2020). Kebijakan Internal Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 11(1), 52-67.

- Andriyanto, S. S. (Ed.). (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Penerbit Lakeisha.
- Anggraeni, N. E. (2019). Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan Di Era Globalisasi. *ScienceEdu: Jurnal Pendidikan Ipa*, 2(1), 72-79.
- Angraini, A., Setiawati, N., & Prasetyo, V. M. (2015). Efektifitas Model Cooperative Learning Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Dokkai II. *Kagami: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang*, 6(1), 71-83.
- Anitra, R. (2021). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 6(1), 8.
- Anzar, S. F., & Mardhatillah, M. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Bellanca, J. (2011). *200+ Active Learning Strategies and Projects or Engaging Students' Multiple Intellegences Second Edition*. California: Corwin press.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Hubungan gaya komunikasi guru terhadap tingkat keefektifan proses pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(2), 71-78.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida journal*, 5(2), 172-182.
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telaumbanua, K., ... & Ndraha, L. D. M. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325-332.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1-8.
- Hutasoit, S. A. (2021). Pembelajaran Teacher Centered Learning (TCL) dan Project Based Learning (PBL) dalam Pengembangan Kinerja Ilmiah dan Peninjauan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(10), 1775-1799.
- Koesnandar, A. (2020). Pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sesuai kurikulum 2013. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 33-61.
- Korompot, S., Rahim, M., & Pakaya, R. (2020). Persepsi Siswa Tentang Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 40-48.
- Kosassy, S. O. (2019). Mengulas Model-Model Pengembangan Pembelajaran dan Perangkat Pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 14(1).
- Kurniawan, A., Noflidaputri, R., Supriyadi, A., Rahman, A. A., Arrobi, J., Arissandi, F., ... & A'yun, K. (2022). *Metode Pembelajaran Di Era Digital 4.0*. Global Eksekutif Teknologi.
- Lensun, S. (2019). Pelatihan Model Pembelajaran bagi Guru-guru Bahasa

- Jepang di Manado. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1).
- Muftianti, A. (2019). Penyusunan bahan ajar interaktif berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan kemampuan mengajar keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 6(2), 178-186.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Buku ajar praktis cara membuat penelitian*. Pantera Publishing.
- Ningroem, R. (2017). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Narasi Bahasa Jepang melalui Model Pembelajaran Kolaboratif (Penelitian Tindakan di Uhamka Jakarta). *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 87-101.
- Novianti, D. E. (2020). Kurikulum dan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19 Apa dan Bagaimana?. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pakpahan, M., Amruddin, A., Sihombing, R. M., Siagian, V., Kuswandi, S., Arifin, R., ... & Aswan, N. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Rahmawati, D., Pauziah, P., Sukma, R., Sadiyah, S., & Indrianti, Y. (2022). Kajian Literatur Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 103-107.
- Rahmayani, V., & Amalia, R. (2020). Strategi peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika di kelas. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 18-24.
- Runtuwarouw, J. J. (2021). Efektivitas Penerapan Metode Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jepang Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 MANADO. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2249-2254.
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(2), 278-288.
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Indigo Media.
- Sarajar, D. R. (2021). Efektifitas Dan Efisiensi Pembelajaran Bahasa Jerman Sebagai Bahasa Asing di SMA Negeri I Tondano. *KOMPETENSI*, 1(07), 644-654.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, S. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS “Keragaman Sosial, Budaya, Ekonomi, Etnis Dan Agama”. *Journal of Education Action Research*, 4(1), 52-61.
- Toliwongi, M. (2021). Strategi Pembelajaran Bahasa Jepang

- “Kaiwa”. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(5), 2336-2345.
- Wulandari, Y., Atmadja, N. B., & Natajaya, I. N. (2014). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Dengan Kovariabel Ekspektasi Karir Pada Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga Di Smk Pariwisata Nusa Dua. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 5(1).
- Yunita, N. K. D., & Trisiantari, N. K. D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 1(2), 96-107.